

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Budidaya Padi Sistem Tanam Jajar Legowo

Tanam jajar legowo merupakan cara bertanam padi yang berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman dan diselingi satu baris kosong. Satu unit legowo meliputi dua atau lebih barisan tanaman padi dan satu baris kosongnya di kiri dan di kananya. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil terbaik cara tanam jajar legowo 2 : 1. Jajar legowo 2:1 adalah cara bertanam padi sawah dengan dua barisan tanaman diselingi satu barisan kosong. (Saiful Helmi, 2016) Seperti diketahui bahwa tanaman padi yang berada dipinggir memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibanding tanaman padi yang berada di barisan tengah sehingga memberikan hasil produksi dan kualitas gabah yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena tanaman yang berada dipinggir akan memperoleh intensitas sinar matahari yang lebih banyak (efek tanaman pinggir). Dengan demikian jumlah tanaman Tajarwo 2:1 lebih banyak dibanding cara tanam pada umumnya. Adapun keuntungan dan kelemahan lain dari tanam jajar legowo antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan pola tanam tanam jajar legowo dengan konvensional

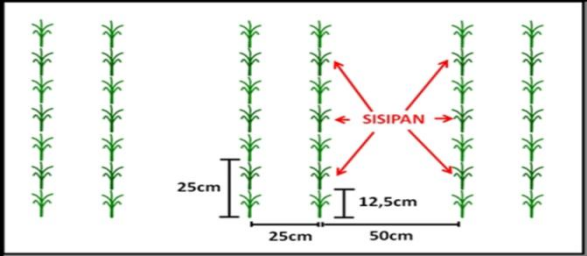
No	Kelebihan		Kekurangan	
	Tajarwo	konvensional	Tajarwo	Konvensional
1.	Setiap tanaman terkena efek pinggir (border effect) yang dapat meningkatkan produksi	Penggunaan bibit disesuaikan	Petani belum terbiasa	Proses tanam lebih lama
2	Meningkatkan jumlah populasi tanaman	Petani sudah terbiasa	Harga alat	Jangkauan area tidak luas
3	Adanya ruang kosong akan mempermudah proses penyiangan	Tanpa biaya pembelian alat	-	Memakai pekerja yang banyak
4	Produksi jerami meningkat karna populasi meningkat	Lebih rapih	-	Tanam tidak tepat waktu
5	-	-	-	Biaya tanam lebih besar

Dari perbandingan di atas dapat dilihat bahwa sistem tanam jajar legowo memang lebih memudahkan petani dalam bercocok tanam. Tanam Jajar Legowo pertama kali diperkenalkan oleh seorang pejabat Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Banjar Negara Provinsi Jawa Tengah yang bernama bapak Legowo yang kemudian ditindak lanjuti oleh Departemen pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian yang telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk diaplikasikan kepada petani. Salah satu rekomendasinya adalah penerapan sistem tanam yang baik dan benar melalui pengaturan jarak tanam yang dikenal dengan sistem tanam jajar legowo.

Tajarwo atau tanam jajar legowo memang sudah cukup lama dikenal di Indonesia khususnya di daerah Yogyakarta, tajarwo mulai dikenal pada tahun 2008 oleh masyarakat kota Yogyakarta dengan melakukan sekolah lapang tanam jajar legowo sebagai tahap awal dari penerapan tanam

jajar legowo. Adapun dalam pembuatan alat dan bahan yang akan digunakan dalam Penerapan tanam jajar legowo sendiri pertama kali dibuat oleh bapak Sarjiman selaku pembuat alat yang berkerja di BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) penerapannya pun tidak dilakukan secara satu persatu atau dari daerah ke daerah namun dilakukan secara berbarengan atau bersamaan di daerah Sleman, Bantul, Kuron progo serta Gunung kidul oleh Badan Penyuluhan Pertanian daerah setempat yang sudah mendapat arahan langsung oleh Dinas Pertanian untuk melakukan penyuluhan pertanian tentang tanam jajar legowo.

Menurut Pemerintah Kabupaten Bantul Dinas Pertanian dan Kehutanan perbandingan jumlah presentase tanaman menurut cara tajarwo dengan cara umum(tandur). Dengan mengunkan cara tanam umum (20 cm x 20 cm) menghasilkan jumlah(250.000 tanaman per hektar), tajarwo 2 :1(345.000 per hektar), tajarwo 4: 1 (310.000 perhektar) dan tajarwo 6:1 berjumlah (285.000 tanaman perhektar). Lebih dari pada itu menurut Misran (2014) presentase peningkatan hasil gabah kering panen berkisar 19,90-22,00% dibandingkan dengan tanpa jajar legowo. Rata-rata hasil gabah yang diperoleh pada perlakuan jajar legowo 2 : 1 (6,40 ton per hektar), jajar legowo 4 : 1 (6,45), jajar legowo 6 : 1 (6,24 ton per hektar), dan jajar legowo 8 : 1 (6,30 ton per hektar) berbeda jauh dengan perlakuan tanpa jajar legowo (4,25 ton per hektar).



Gambar 1. Pola tanam padi Jajar Legowo 2 : 1

Ruang tumbuh yang cukup longgar sekaligus populasi lebih tinggi. Dengan tanaman ini, mampu memberikan sirkulasi ruang udara dan juga pemanfaatan sinar matahari akan lebih baik untuk pertanaman sehingga mampu meningkatkan fotosintesis yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman. Teknik penerapan tanam jajar legowo meliputi tahap-tahap sebagai berikut.

a. Pengolahan Lahan

Tahapan pengolahan lahan dimulai dengan cara membersihkan saluran air, sisa-sisa jerami dan rumput liar di lokasi tanam. Lakukan perbaikan sejumlah pematang dengan cangkul dan dilanjutkan dengan kegiatan pembajakan pertama di awal musim dan dibiarkan 2-3 hari, kemudian diikuti bajakan kedua (2) disusul oleh pembajakan ketiga (3) 3-5 hari saat menjelang tanam. Ratakan permukaan tanah sawah dengan cara menggaru dan membersihkan lahan dari gulma sekaligus memperbaiki pematang dan saluran air, kemudian lakukan pembajakan tanah sebanyak dua kali pada kedalaman 25-30.

b. Teknik Penanaman

Sebelum dilakukan penanaman padi terlebih dahulu dilakukan Pembuatan Baris Tanam yang dimulai mempersiapkan alat garis tanam dengan ukuran jarak ditentukan. Sistem tanam Jajar legowo 2:1 dimana 20 cm (antar barisan) x 10 cm (barisan pinggir) x 40 cm (barisan kosong). Lahan sawah siap untuk ditanami 1-2 hari sebelumnya dilakukan pembuangan air, sehingga lahan dalam keadaan setengah basah (macak-macak). Ratakan permukaan lahan sawah untuk memudahkan dalam pembentukan garis tanam yang lurus dan jelas dengan cara menarik alat garis tanam yang sudah dipersiapkan sebelumnya serta dibantu dengan tali yang dibentang dari ujung ke ujung. Penanaman bibit padi dimulai dengan mengambil bibit padi dari bidang persemaian yang telah berumur 21-25 hari, selanjutnya tanam bibit padi 1-3

bibit/lubang tanam pada perpotongan garis yang telah terbentuk. Teknik laju penanaman bibit padi baiknya dilakukan secara maju hal ini bertujuan agar perpotongan garis lubang tanam bisa terlihat dengan jelas, untuk alur pinggir kiri dan kanan dari setiap barisan legowo, populasi tanaman ditambah dengan cara menyisipkan tanaman di antara 2 lubang tanam yang tersedia.

c. Pemupukan

Tahapan Pemupukan dengan memberikan pupuk jenis anorganik jenis Urea, SP-36 dan KCl yang masing-masing berjumlah 300-175-50 kg/hektar, pada saat umur tanaman memasuki 3-4 minggu dan 6-8 minggu setelah tanam dengan cara di tabur. Posisi orang yang melakukan pemupukan berada pada barisan kosong di antara 2 barisan legowo. Pupuk ditabur ke kiri dan ke kanan dengan merata, sehingga 1 kali jalan dapat melakukan pemupukan 2 barisan legowo.

d. Penyiangan Gulma

Dapat dilakukan dengan tangan atau menggunakan alat seperti landak atau gasrok. Apabila penyiangan dilakukan dengan alat siang, cukup dilakukan ke satu arah sejajar legowo. Sisa gulma yang tidak tersiang dengan alat siang di tengah barisan legowo bisa di siang dengan tangan.

e. Pengendalian Hama Dan Penyakit

Pada pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan alat semprot atau handsprayer, posisi orang berada pada barisan kosong di antara 2 barisan legowo. Penyemprotan diarahkan ke kiri dan ke kanan dengan merata, sehingga 1 kali jalan dapat melakukan penyemprotan 2 barisan legowo.

2. Kelompok Tani

Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian No.273/OT.160/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (social, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Pembinaan kelompok tani–nelayan diarahkan untuk lebih memberdayakan petani, nelayan agar memiliki kekuatan mandiri, yang mampu menerapkan inovasi (teknis, social dan ekonomi), mampu memanfaatkan azas skala ekonomi dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak, untuk itu pembinaan akan diarahkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar mengajar, sebagai unit produksi, serta sebagai wahana kerjasama menuju kelompok tani usaha (Pusluhtan, 2002).

- a. Kelas belajar kelompok tani merupakan wadah untuk belajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembang agar memiliki rasa kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitas akan meningkat, serta pendapatannya pun akan bertambah dan membuat kehidupan bagi petani lebih sejahtera.
- b. Wahana kerjasama kelompok tani juga bisa menjadi tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani lainnya.
- c. Unit produksi, usahatani yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai suatu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. www.seputarpertanian.com

Petani menggunakan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan dalam bertani (yang belum tentu baik), unruk memberdayakan dirinya dan atau kelompoknya dalam rangka mencapai keberhasilan, (Indardi, 2016)

3. Sekolah Lapang Tanam Jajar Legowo

Salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan produksi padi adalah penerapan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Sekolah lapang merupakan salah satu program pembangunan pertanian yang menerapkan model pemberdayaan petani dengan meningkatkan kualitas dan kapasitas petani melalui percepatan adopsi teknologi pengolahan tanaman terpadu (PTT) dimana seluruh proses belajar menjarnya dilakukan dilapangan (Jalie dan Sadono 2013). Implementasi dari program ini dilakukan dengan pemberian bantuan sarana produksi secara lengkap pada lokasi Laboratorium Lapang (LL), yaitu sekitar satu hektar dan pembelajaran pada kelompok yang terkait.

Ditjen Tanaman Pangan sebagai institusi yang mendapat mandat untuk mengimplementasikan program sekolah lapang telah menyusun sasaran areal tanah dan panen untuk setiap tahunnya menyediakan anggaran dalam jumlah besar. Anggaran yang disediakan dapat digunakan menjadi empat kelompok kegiatan yaitu sebagai berikut.

- a. Perbaikan kapasitas produksi pertanian, yaitu membantu petani untuk meningkatkan hasil produksi dengan menerapkan tanam jajar legowo agar dapat menampung lebih banyak padi dalam sekali tanamnya.
- b. Pemberian bantuan alat dan sarana produksi, dimana kelompok tani yang didampingi akan mendapat alat yang akan digunakan saat sekolah lapang.

- c. Pemberdayaan dan perbaikan manajemen petani, petani akan dibina untuk bisa beragribisnis secara mandiri
- d. Penyediaan pembiayaan terkait dengan kebijakan pendukung keberhasilan peningkatan produksi.

Kegiatan sekolah lapang merupakan salah satu program pembangunan pertanian yang menerapkan model pemberdayaan petani dengan meningkatkan kualitas dan kapasitas petani melalui percepatan adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan dilapangan (Jaliel dan Sadono 2013).

Dalam proses kegiatan sekolah lapang peran penyuluh sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya petani/peternak. (Riana dkk, 2015) Menurut UU Nomor 16 tahun 2016 tenaga penyuluh terdiri dari penyuluh PNS, penyuluh Swasta, dan penyuluh Swadaya. Penyuluh pertanian adalah petugas yang melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani, (Mery Berlian, 2011). Peran penyuluh yang diamati terdiri dari ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan informasi, dukungan kelompok tani, dan intensitas penyuluhan.

4. Konsep Partisipasi

Menurut Slamet (1985) tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu adanya kemauan, kemampuan serta kesempatan, (Helnafari Ankesa dkk, 2016). Menurut Sastropoetra (2004), partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan

seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Juga, menurut Herawati dan Pulungan (2006) dalam jurnal (shintia Anggreany dkk, 2016), partisipasi yang terus tumbuh dan juga berkembang menjadi hal penting dalam pembangunan pada sebuah kegiatan pengembangan yang membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan secara aktif dan suka rela. (Sitti Sawerah dkk, 2016)

Menurut A.W. Van Den Ben dan Hawkins, bila ditinjau dari motivasinya, partisipasi masyarakat terjadi karena berbagai hal.

- a. Takut/ terpaksa, partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.
- b. Ikut-ikuttan, partisipasi dalam ikut-ikuttan hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama masyarakat desa, apalagi yang memulai adalah pemimpin atau atasan, sehingga keikutsertaan petani bukan karena dorongan hati, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan.
- c. Kesadaran, partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi sendiri. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri. Partisipasi bentuk yang sesungguhnya sangat diharapkan dapat berkembang dalam masyarakat desa. Dengan adanya partisipasi yang didasarkan atas kesadaran, maka masyarakat dapat diajak memelihara dan merasa memiliki objek pembangunan yang diselenggarakan didesa tersebut.

Jenis-jenis partisipasi menurut Sugiyah, (2010) yang mengatakan bahwa jenis partisipasi terbagi menjadi dua menurut cara keterlibatannya yaitu partisipasi langsung,

yaitu partisipasi yang dilakukan dengan menampilkan kegiatan tertentu sedangkan partisipasi tidak langsung, yaitu partisipasi yang terjadi jika seseorang mewakili hak partisipasinya terhadap orang lain.

Pengertian partisipasi secara luas meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, evaluasi serta akhirnya menikmati hasil pembangunan itu sendiri (Levis, 1996).

5. Konsep Sikap

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Menurut Lassus (2003) dalam jurnal yang ditulis (La Moriansyah, 2015) *Attitude* atau sikap memiliki definisi suatu ekspresi/sikap dari hasil evaluasi terhadap suatu entitas yang menghasilkan tingkat kesukaan atau ketidak sukaan, dengan kata lain adalah penilaian individu terhadap suatu hal seperti produk, organisasi, merek, atau topic. Konsep sikap menurut Saifuddin (2016) sikap dapat dikatakan sebagai respon. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu gejala yang menghendaki timbulnya suatu reaksi individu, bentuk respon tersebut disebut sebagai respon evaluative. Respon evaluative didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang akan memberikan kesimpulan nilai dari bentuk baik atau tidak baik, positif atau negative, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka, mendukung atau tidak mendukung yang kemudian akan membentuk sebagai potensi reaksi terhadap suatu objek sikap. Dengan respon evaluative akan dapat mengklasifikasikan respon evaluative seseorang pada suatu posisi setuju atau tidak setuju. Menurut Azwar (2016) sikap terdiri dari 3 komponen yang saling mendukung yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif

a. komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu yang dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

b. Komponen efektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan menerapkan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen efektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif

Merupakan aspek yang cenderung berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2013) mengatakan bahwa terbentuknya suatu sikap seseorang akan suatu objek dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membuat terbentuknya sikap tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama juga keyakinan dari seseorang yang menggambarkan kepercayaan sebagai keyakinan atau harapan positif yang diperoleh melalui pertukaran mitra. Moorman et al (1993) dalam jurnal (Musran Munizu, 2015)

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Hananto Priyambodo (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Partisipasi Petani Dalam Badan Usaha Milik Petani (BUMP) PT. Merbabu Tunas Mandiri di Desa Jagonayan Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” kegiatan usaha yang dijalankan oleh BUMP PT. Merbabu Tunas Mandiri merupakan kegiatan pemasaran hasil produksi petani di Desa Jagonayan, antara lain pakan konsentrat, pupuk organik, sayuran segar, dan sapi potong. Disamping melakukan kegiatan pemasaran, BUMP juga berperan sebagai pendamping petani. Pada perkembangannya kegiatan usaha pembuatan pakan konsentrat terjadi kemunduran karena banyaknya piutang sehingga kegiatan produksi menjadi tersendat. Pada kegiatan usaha pupuk organik kurang bersaingnya pupuk produk dengan produk-produk pupuk yang dari luar menjadi kendala utama, pada kegiatan pemasaran sayuran kemunduran lebih disebabkan pihak mitra yang tidak membayar sayuran petani. Sedangkan pada kegiatan sapi potong kemunduran lebih dikarenakan tidak jelasnya arah kegiatan yang akan dilakukan. Pada persepsi petani terhadap kelembagaan cenderung negative dimana petani masih ragu dapat berjalan dengan baik. Pada persepsi petani terhadap fungsi keseluruhan menilai bahwa BUMP belum berfungsi sesuai yang diharapkan. Ada dua hal yang menjadi penyebab ialah belum merasakan manfaat adanya BUMP dan masih banyak kendala yang dihadapi. Secara umum persepsi petani terhadap kelembagaan, fungsi, modal, kegiatan dan pengurus BUMP kurang baik, hanya persepsi petani terhadap kelembagaan, modal dan kegiatan saja yang ditemukan baik.

Menurut Fransis (2005) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis sikap petani terhadap Sistem Jajar Legowo pada budidaya padi di Kecamatan

Karangdowo Kabupaten Klaten dengan membandingkan sikap antara petani pemula dan petani yang lanjut. Petani pemula disini adalah petani yang baru pertama kali menerapkan tanam jajar legowo dan petani yang sudah mengetahui tentang jajar legowo tetapi belum menerapkannya, sedangkan petani lanjut adalah petani yang sudah menerapkan tanam jajar legowo lebih dari satu tahun. Sikap petani terhadap tujuan jajar legowo pada petani pemula dan juga petani yang lanjut termasuk dalam kategori tinggi. Sikap petani terhadap pelaksanaan jajar legowo baik itu petani pemula dan petani lanjut termasuk dalam kategori sedang. Dan sikap petani terhadap hasil jajar legowo pada petani lanjut pemula termasuk dalam katgori sedang sedangkan, petani lanjut termasuk dalam katogori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara sikap petani pemula dan sikap petani lanjut terhadap sistem tanam jajar legowo.

Menurut Rangga Ditya Yoga, Mewa Ariani, I Ketut Karisya, dan Achmad Suryana (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Rancangan dan Implementasi Sekolah Lapang Pengolaan Tanaman Terpadu Padi” menyimpulkan bahwa implementasi program SL-PTT sejak tahun 2008-2014 belum sesuai dengan konsep PTT yang dirancang sebelumnya. Berbagai aspek turut berkontribusi terhadap belum optimalnya kinerja implementasi program ini, diantaranya dari segi aspek perencanaan seperti penentuan teknologi PTT, dan kebutuhan sarana produksi tidak sepenuhnya mengikuti pedoman pelaksanaan PTT, tidak berfungsinya LL sebagai tempat uji coba dan adaptasi sebagai komponen teknologi PTT, serta tempat petani untuk melihat dan membuktikan secara langsung praktik-praktik dan keunggulan teknologi, terbatasnya jumlah peneliti dan penyuluh unhtuk mengawal dan mendampingi petani dalam mempraktekan

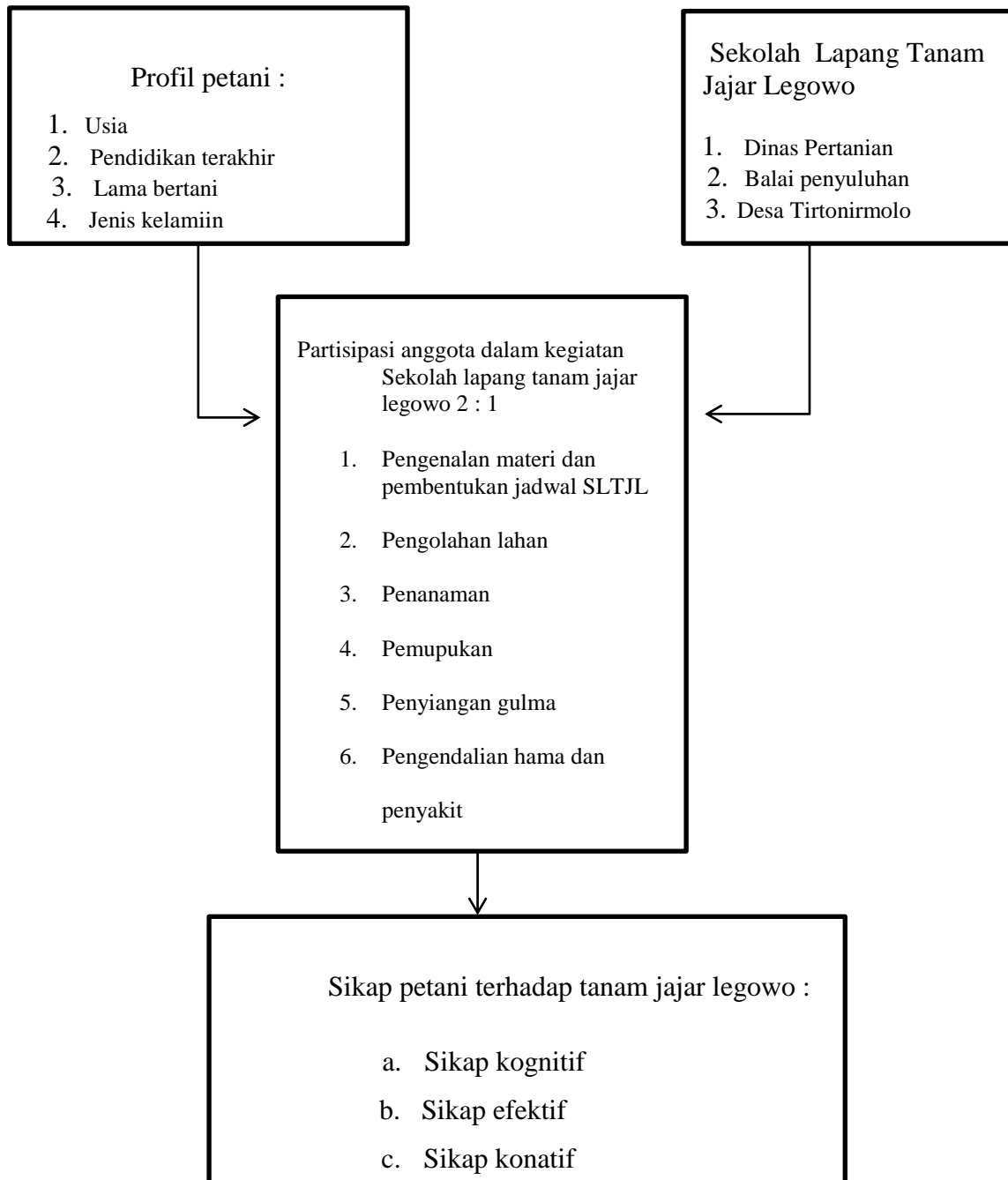
komponen teknologi PTT di lahannya sendiri, dan untuk yang terakhir program yang masih cenderung didominasi pemerintah pusat (sentralistik) berdampak negatif terhadap alokasi anggaran dan ketersediaan bantuan benih.

C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan sekolah lapang adalah bentuk tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan yang merupakan salah satu komponen dalam program Peningkatan Produksi Beras Nasional yang dilaksanakan Kementerian Pertanian pada tahun 2009–2014. Dengan dukungan anggaran yang besar, pelaksanaan sekolah lapang diharapkan dapat berdampak nyata pada peningkatan produksi pangan. Kegiatan sekolah lapang dilaksanakan 1x pertemuan dalam 2 minggu yang didampingi oleh Balai Penyuluhan Pertanian Bantul dengan dengan tujuan untuk membantu meningkatkan produksi padi di kelompok tani Randu Gumbolo 1, walaupun dengan tujuan untuk membantu meningkatkan hasil produksi padi petani, namun masih ada petani yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo tersebut. maka, partisipasi petani padi inilah yang akan menjadi bagian penting dalam penelitian untuk dapat mendeskripsikan bagaimana partisipasi anggota kelompok tani yang akan dilihat dari sikap petani terdiri dari sikap kognitif, sikap afektif, dan sikap konatif dalam kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo di Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul.

Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tentang partisipasi petani yang didalamnya akan terdapat beberapa indikator sebagai tolak ukur seperti partisipasi yang berdasarkan pada keikutsertaan anggota kelompok tani dalam kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo, seperti pengolahan lahan, teknik penanaman, pemupukan,

penyiangan gulma, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen,
sertaBerikut gambar kerangka pemikiran penelitian :



Gambar 2. Kerangka pemikiran

